



PERENCANAAN TATA RUANG KAWASAN DUSUN PANCASILA DESA PUSONG

SPATIAL PLANNING OF THE PANCASILA DUTCH AREA OF PUSONG VILLAGE

Rinaldi Mirsa^{*1}, Yenny Novianti¹, Dela Andriani¹, Armelia Dafrina¹, Muhammad
Ardyan¹, Haris Alashri¹, dan Effan Fahrizal¹

¹Program Studi Arsitektur, Universitas Malikussaleh, Lhokseumawe, Indonesia.

2

* Corresponding Author: rinaldi@unimal.ac.id

ARTICLE INFO

Article history:

Received
Revised
Accepted
Available online

Kata Kunci:

Pengelolaan sampah, tata ruang,
infrastruktur, desa pusong

Keywords:

Waste management, spatial planning,
infrastructure, Pusong village

ABSTRAK

Studi ini menyoroti tantangan perencanaan dan manajemen lingkungan di Desa Pusong, Kota Lhokseumawe, dengan fokus pada masalah pengelolaan sampah yang belum teratur dan infrastruktur yang kurang memadai. Meskipun sudah ada kerangka regulasi berdasarkan Undang-Undang No. 26 tahun 2007 tentang Penataan Ruang, implementasinya masih memerlukan pengabdian hukum yang lebih mendalam dan penegakan yang efektif. Pengabdian ini melibatkan perencanaan ulang kawasan Dusun Pancasila dengan penekanan pada pengelolaan sampah yang terstruktur dan peningkatan infrastruktur, termasuk fasilitas kesehatan dan pusat kebudayaan yang mencerminkan identitas lokal.

Temuan pengabdian menekankan perlunya integrasi yang lebih baik antara regulasi yang diperbarui dengan implementasi praktis dan keterlibatan aktif masyarakat untuk mendorong pembangunan berkelanjutan dan meningkatkan kondisi hidup di Desa Pusong.

ABSTRACT

This study focuses on the planning and environmental management challenges in Pusong Village, Lhokseumawe City, particularly addressing issues of unmanaged waste and inadequate infrastructure. Despite regulatory frameworks provided by the Law No. 26 of 2007 on Spatial Planning, the implementation requires further legal research and effective enforcement. The research involves redesigning Dusun Pancasila area, emphasizing structured waste management and improved infrastructure, including healthcare facilities and community centers reflecting local cultural identity. The findings underscore the need for enhanced integration of updated regulations with practical implementation and community engagement to foster sustainable development and improve living conditions in Pusong Village.

This is an open access article under the [CC BY-NC](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/) license.

Copyright © 2024 by Author. Published by Elfarazy Media Publisher



PENDAHULUAN

Desa Pusong merupakan salah satu desa yang berada di area pesisir Kota Lhokseumawe. Di Indonesia, undang-undang (UU) pertama yang mengatur tata ruang adalah UU No. 24 tahun 1992, tentang penataan ruang, yang diikuti dengan berbagai aturan pelak- sanaannya baik berupa peraturan pemerintah (PP), keputusan/peraturan presiden, kepu- tusan/peraturan menteri, peraturan daerah, maupun peraturan yang lebih rendah dari itu. Pada tahun 2007, UU No. 24/1992 diubah menjadi UU No. 26 tahun 2007 tentang Penataan. Penyusunan rencana tata ruang di Indonesia belum didampingi oleh pengabdian hukum yang memadai; jika pun ada, seringkali bersifat tidak merata, tidak komprehensif, dan belum menyeluruh. Pemberian otonomi kepada daerah serta kebebasan bagi mereka untuk mengatur urusan administrasi dan operasional dianggap sebagai langkah kebijakan yang positif (Syahadat & Subarudi, 2012).

Indonesia belum mampu mengelola sampah dengan optimal, sehingga menyebabkan gangguan dan ketidakseimbangan lingkungan. Sampah padat yang menumpuk dan berserakan menimbulkan kesan kotor dan kumuh, serta memicu banjir pada musim hujan. Selain itu, sampah yang tidak dikelola dengan baik dapat menjadi sumber berbagai penyakit, seperti diare, disentri, cacingan, malaria, kaki gajah, dan demam berdarah (Lisa et al., 2024). Iqbal et al., (2024) menyatakan pentingnya infrastruktur dalam mempengaruhi perilaku membuang sampah di daerah padat penduduk dan kumuh perkotaan. Di daerah ini, banyak masyarakat yang masih membuang sampah ke sungai atau menyimpannya di satu tempat, sehingga menimbulkan masalah kesehatan dan lingkungan seperti kemunculan binatang pengganggu dan terbentuknya lindi akibat hujan. Penyediaan tempat sampah yang mudah dijangkau di berbagai lokasi dapat meningkatkan kesadaran masyarakat untuk membuang sampah pada tempatnya, sehingga mengurangi dampak negatif tersebut.

Kremer et al., (2019) menyatakan bahwa Keberlanjutan perkotaan adalah gagasan untuk mengatasi masalah sosial dan lingkungan yang timbul akibat proses urbanisasi global yang cepat. Seiring waktu, konsep ini telah dikembangkan dalam berbagai pendekatan interdisipliner. Tata ruang adalah wujud struktural dan pola pemanfaatan ruang, baik direncanakan maupun tidak (Palgunadi, 2013). Menurut Hasibuan (2016) Sampah merupakan salah satu masalah yang dihadapi oleh masyarakat. Kehadirannya dianggap tidak diinginkan karena berdampak pada kebersihan, kesehatan, kenyamanan, dan estetika lingkungan. Patel et al., (2023) menyatakan bahwa Tumpukan sampah yang mengganggu kesehatan dan keindahan lingkungan termasuk dalam jenis pencemaran yang menyebabkan degradasi lingkungan, yang juga memiliki implikasi sosial yang signifikan. Program pengelolaan limbah memerlukan evaluasi untuk mengukur pencapaian (Hidayat et al., 2024). Ada perbedaan yang perlu ditekankan antara kota besar dan daerah pedesaan di negara berkembang, di mana masalah pengelolaan limbah berbeda, terutama dalam hal jumlah limbah yang dihasilkan dan fasilitas pengelolaan limbah yang tersedia. Namun, keduanya mengalami keterbatasan negatif dari segi ekonomi, legislasi, politik, teknis, dan operasional (Ferronato & Torretta, 2019).



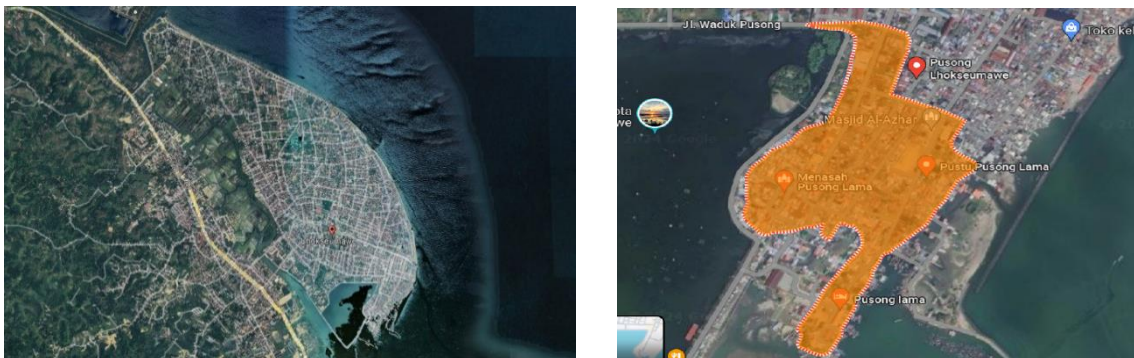
Sumber: Dokumentasi penulis 2024

Gambar 1. Penumpukan sampah di area kawasan

Dusun Pancasila Desa Pusong masih menghadapi tantangan dalam hal infrastruktur yang belum memadai. Seperti keberadaan jalan yang baik, sistem drainase yang efektif, serta akses yang memadai terhadap layanan dasar seperti pasokan air bersih dan sanitasi masih belum terpenuhi di daerah ini, akan tetapi kesadaran masyarakat akan sampah yang kurang, sehingga sistem pengolahan sampah menjadi solusi penting bagi perencanaan penataan kawasan Desa Pusong Dusun Pancasila, agar dapat disiplin pada tempat yang seharusnya. Beberapa kondisi ini adalah faktor penyebab tidak mempunyai dalam pemeliharaan lingkungan permukiman yang sehat, nyaman, dapat membahayakan lingkungan sekitar akibat dampak yang terus terjadi. Oleh karena itu, Upaya dalam mewujudkan penataan ruang kawasan permukiman yang tertata dan sesuai dengan potensi desa tersebut, Daur Ulang limbah sampah merupakan potensi yang sangat besar untuk meningkatkan perekonomian masyarakat dan menjadi salah satu asset desa, sehingga sangat penting dikembangkan di kawasan Desa Pusong Dusun Pancasila.

METODE

Putri et al., (2020) menyatakan bahwa Studi literatur pada pengabdian ini adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat, serta mengelola data pengabdian secara obyektif, sistematis, analitis, dan kritis. Pengabdian ini menggunakan metode penelitian berbasis studi literatur yang bisa memperkuat pernyataan tentang perencanaan penataan Kawasan maupun sampah. Pengabdian ini juga lakukan survei dan pengumpulan data dari lapangan, sehingga permasalahan yang ada dilapangan dapat di berikan hasil yang bersinambungan, baik itu respon dari sampah maupun infrasturktur yang belum memadai.



Sumber: Google Earth 2024

Gambar 2. Peta Kawasan, (a) Peta Kota Lhokseumawe, (b) Peta Desa Pusong.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada tahap observasi dan survei lapangan pengumpulan data, permasalahan yang ada dilapangan itu banyaknya sampah yang berserakan dan infrastruktur yang tidak memadai untuk dipakai, sehingga dari perencanaan penataan ruang pada Kawasan Desa Pusong Dusun Pancasila akan menghasilkan produk berupa gambar desain perencanaan Kawasan. Perencanaan Kawasan yang sudah didesain akan dikombinasikan dengan produk desain Tempat pengolahan sampah dan membuat rancangan infrastruktur yang tertata, sehingga mudah di akses oleh masyarakat Dusun Pancasila Desa Pusong Kecamatan Banda Sakti.



Sumber: Survey penulis 2024

Gambar 3. (a) Peta Existing, (b) Sampah yang menumpuk pada site, (c) Sirkulasi semi permanen



Gambar 4. Pertemuan dengan perangkat desa

KOMPARASI KAWASAN

Perbandingan antara site plan sebelum dan sesudah direncanakan ulang merupakan langkah penting dalam mengevaluasi efektivitas suatu proyek perencanaan ruang. Dengan

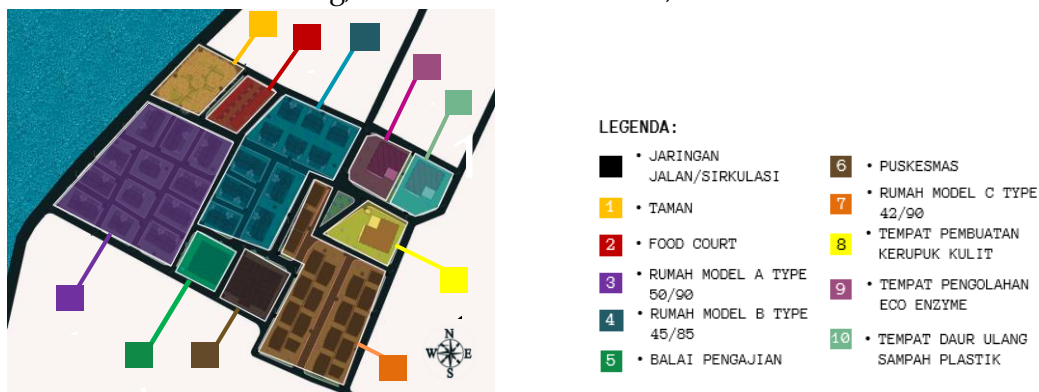
melakukan proses ini, kita dapat mengamati perbedaan-perbedaan yang terjadi serta dampaknya terhadap kawasan yang bersangkutan. Site plan awal memberikan gambaran mengenai kondisi eksisting kawasan, sementara site plan yang direncanakan ulang mencerminkan visi masa depan yang diinginkan. Dengan melakukan perbandingan secara cermat antara kedua site plan tersebut, kita dapat mengenali perubahan-perubahan yang telah dilakukan, seperti perubahan zonasi, penggunaan lahan, dan penataan infrastruktur. Analisis ini membantu kita memahami bagaimana perencanaan ulang tersebut mempengaruhi fungsionalitas, estetika, aksesibilitas, dan kebutuhan masyarakat setempat. Dokumentasi dari perbandingan ini menjadi dasar penting dalam pengambilan keputusan serta dalam penyampaian proyek kepada berbagai pihak yang berkepentingan.



Sumber: Analisis penulis 2024

Gambar 5. Zoning Siteplan sebelum pelaksanaan desain

Zoning pada area Kawasan ini terdapat tujuh area zoning yang dipetakan, bahwasanya dari zoning jaringan jalan, hanya sebagai jalan penghubung antar dusun. Zoning lain yang dipetakan terdapat beberapa bagian yang belum tertata dengan baik, sehingga perletakan ruang yang terlihat menjadi sebuah permasalahan kawasan pada Dusun Pancasila Desa Pusong, Kecamatan Banda Sakti, Kota Lhokseumawe.



Sumber: Analisis penulis 2024

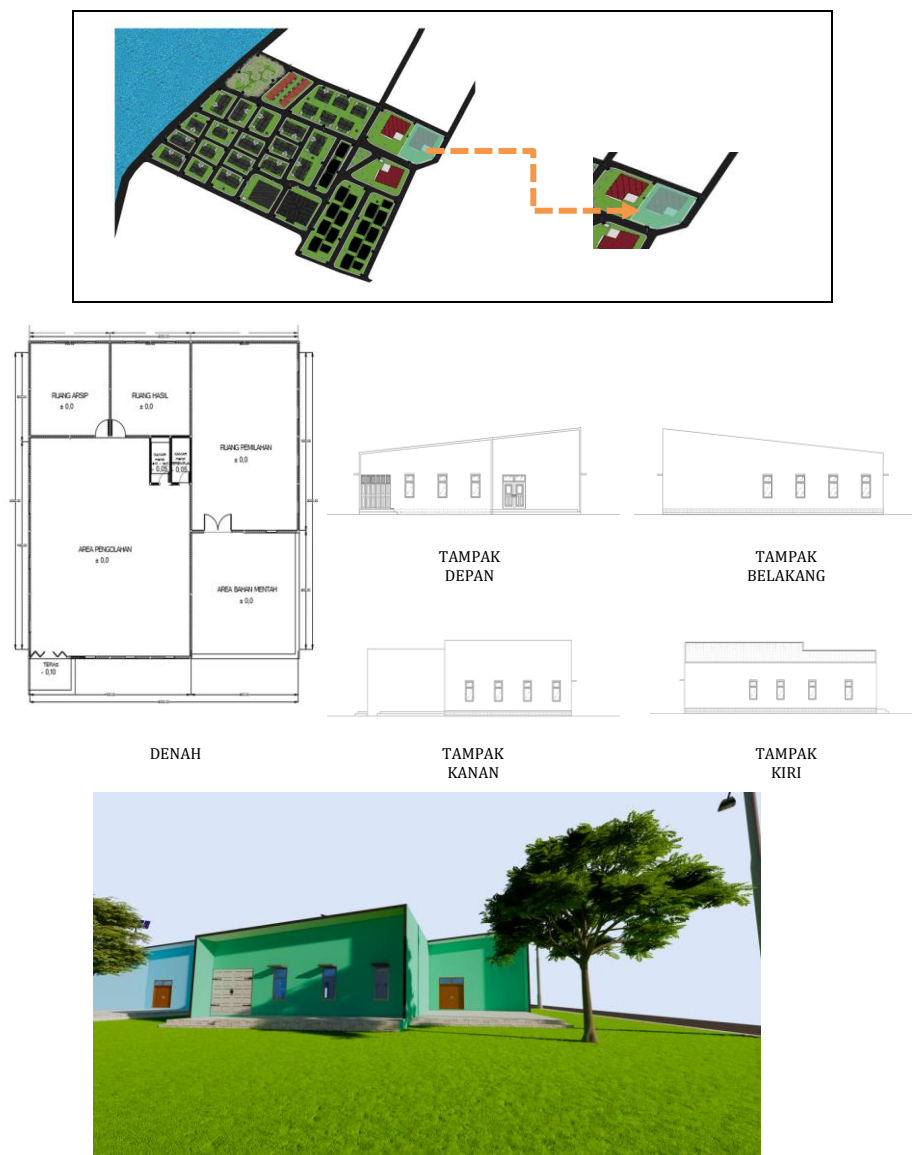
Gambar 6. Zoning Siteplan sesudah pelaksanaan desain

Hasil pelaksanaan desain terdapat beberapa zoning yang telah dipetakan ulang dengan memaksimalkan potensi eksisting yang terdapat pada Dusun Pancasila Desa Pusong, Kecamatan Banda Sakti, Kota Lhokseumawe. Sehingga Zoning ruang yang dihasilkan lebih tertata dan rapi, serta menghasilkan sirkulasi yang mudah diakses oleh masyarakat.

ZONING DAN DESAIN

1. Pengelolaan Sampah

Desain pengelolaan sampah adalah aspek krusial dalam menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan. Pengelolaan sampah berbasis sumber melibatkan pemisahan sampah organik dan anorganik di tingkat rumah tangga dan institusi, serta edukasi masyarakat mengenai pentingnya pemisahan sampah. Pengumpulan dan transportasi sampah dilakukan secara teratur dengan kendaraan khusus yang memisahkan jenis-jenis sampah. Pengolahan dan pemanfaatan sampah mencakup pengembangan tempat pembuangan akhir (TPA) terpadu dengan teknologi modern, fasilitas daur ulang, dan pengomposan sampah organik, membantu mengoptimalkan proses pengelolaan. Berikut adalah desain bangunan pengelolaan sampah.

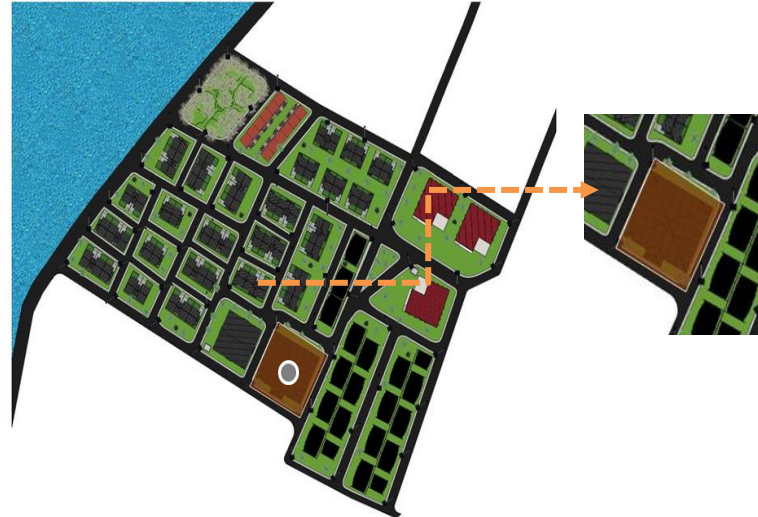


Sumber: Analisis Penulis 2024

Gambar 7. Desain Pengelolaan Sampah

2. Puskesmas

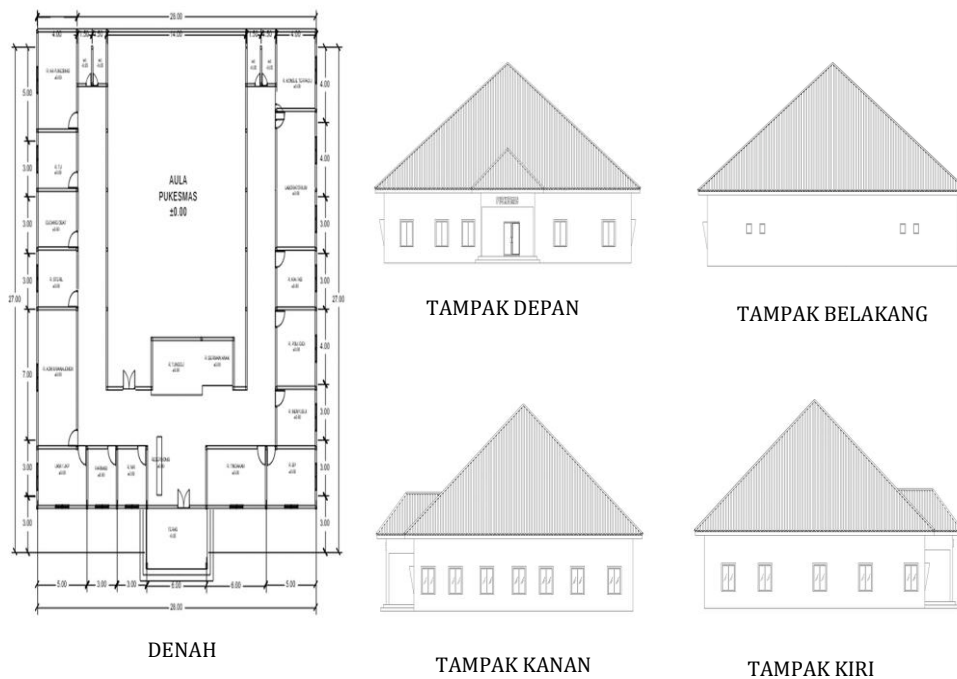
Desain Puskesmas untuk Desa Pusong dirancang untuk memenuhi kebutuhan kesehatan masyarakat dengan penekanan pada aksesibilitas, efisiensi, dan kenyamanan. Pintu masuk utama terletak di bagian depan dengan akses mudah dari jalan utama, dilengkapi dengan ramp untuk penyandang disabilitas. Ruang tunggu yang nyaman dilengkapi dengan kursi yang memadai, ventilasi yang baik.



Sumber: Analisis Penulis 2024

Gambar 8. Zoning Puskesmas

Pada gambar diatas menerangkan bahwa zoning area kesehatan atau puskesmas desa yang berada di belakang site.



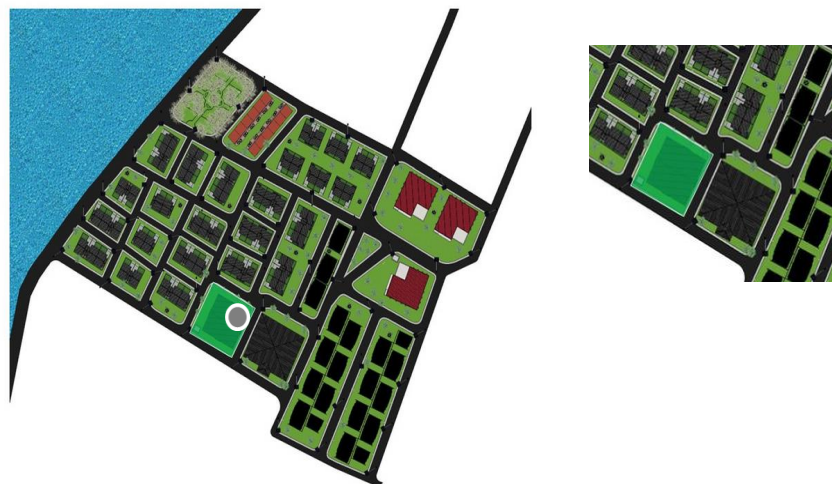


Sumber: Analisis Penulis 2024

Gambar 9. Desain Puskesmas

3. Balai Pengajian

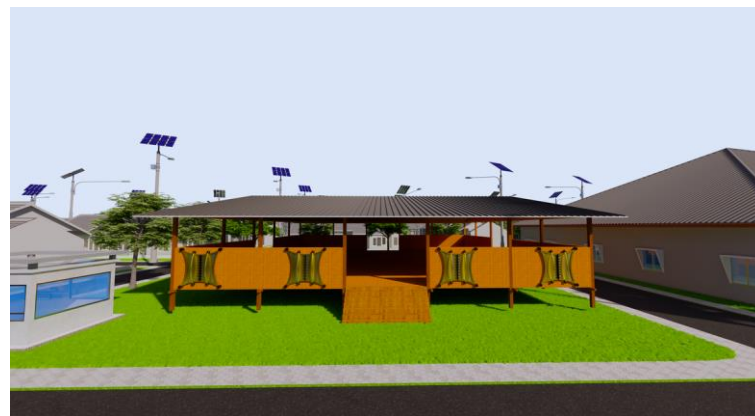
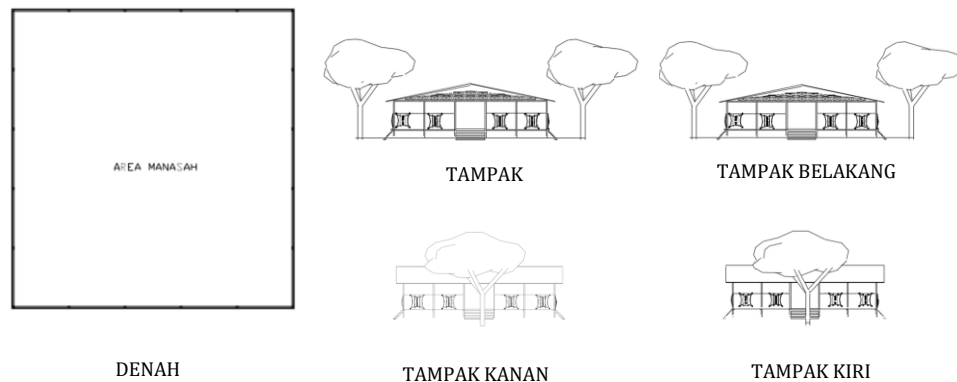
Desain balai pengajian di Desa Pusong menggunakan ornamen pintu Aceh untuk mencerminkan kearifan lokal dan memperkuat identitas budaya setempat. Pintu utama didesain dengan ornamen khas Aceh yang menampilkan ukiran dan motif tradisional, mencerminkan kekayaan budaya Aceh. Fasad depan menggunakan elemen arsitektur Aceh seperti ukiran kayu yang rumit dan warna-warna alami yang hangat, sementara area di sekitar balai dikelilingi taman kecil dengan tanaman lokal, menciptakan suasana sejuk dan damai. Ruang utama pengajian didesain luas dan terbuka.



Sumber: Analisis Penulis 2024

Gambar 10. Zoning Pengajian

Pada gambar diatas menerangkan bahwa zoning area pengajian berada di bi sekitaran perumahan tipe 50 x 90 m



Sumber: Analisis Penulis 2024

Gambar 11. Desain Balai Pengajian

KESIMPULAN

Berdasarkan pengabdian yang dilakukan di Desa Pusong, Kota Lhokseumawe, terungkap bahwa masalah utama yang dihadapi meliputi pengelolaan sampah yang tidak teratur dan infrastruktur yang belum memadai seperti jalan, drainase, dan akses layanan dasar. Regulasi tata ruang yang ada, meskipun telah diatur dalam Undang-Undang No. 26 tahun 2007, masih memerlukan penyempurnaan dalam implementasi dan pengabdian hukum yang lebih mendalam. Perencanaan ulang kawasan Dusun Pancasila menunjukkan langkah konkret untuk memperbaiki kondisi dengan desain yang lebih terstruktur, termasuk pengelolaan sampah berbasis sumber dan peningkatan infrastruktur seperti Puskesmas dan Balai Pengajian yang memperhatikan aksesibilitas dan kebutuhan budaya lokal. Dengan demikian, integrasi yang lebih baik antara regulasi yang diperbarui dan implementasi yang efektif, didukung oleh partisipasi aktif masyarakat, diharapkan dapat meningkatkan kualitas hidup dan menciptakan kawasan yang lebih berkelanjutan di Desa Pusong.

DAFTAR PUSTAKA

Ferronato, N., & Torretta, V. (2019). Waste mismanagement in developing countries: A review of global issues. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 16(6). <https://doi.org/10.3390/ijerph16061060>

- Hasibuan, R. (2016). Analisis Dampak Limbah/sampah Rumah Tangga Terhadap Pencemaran Lingkungan Hidup. *Jurnal Ilmiah Advokasi*, 04(ANALISIS DAMPAK LIMBAH/SAMPAH RUMAH TANGGA TERHADAP PENCEMARAN LINGKUNGAN HIDUP), 42-52.
- Hidayat, M., Maryono, Widjonarko, Taqyuddin, M. D., & Saraswati, P. (2024). *Evaluation of Rural Urban Waste Management : Integrating Logic Model and GIS Approach in Pemalang , Central Java , Indonesia*. 22(3), 825-835. <https://doi.org/10.14710/jil.22.3.825-835>
- Iqbal, M., Irianto, R. Y., Kamaludin, A., & Fatmawati. (2024). *Tantangan Penangan Sampah di Kawasan Perkotaan(Studi Kualitatif)*. 7(1), 123-135. <http://journal.unpacti.ac.id/index.php/JPP>
- Kremer, P., Haase, A., & Haase, D. (2019). The future of urban sustainability: Smart, efficient, green or just? Introduction to the special issue. *Sustainable Cities and Society*, 51(August). <https://doi.org/10.1016/j.scs.2019.101761>
- Lisa, F., Rahmadini, C. F. M., Musleh, M., & Tamrin, M. H. (2024). Pola Kemitraan Pemerintah Kota Surabaya dan Masyarakat Dalam Pengelolaan Sampah di Jambangan Kota Surabaya. *Kolaborasi: Jurnal Administrasi Publik*, 10(April), 37-56.
- Palgunadi, R. (2013). PERSEPSI PEMUSTAKA TERHADAP TATA RUANG PERPUSTAKAAN. *Bautechnik*, 34(5), 1-6.
- Patel, K. S., Pandey, P. K., Martín-Ramos, P., Corns, W. T., Varol, S., Bhattacharya, P., & Zhu, Y. (2023). A review on arsenic in the environment: contamination, mobility, sources, and exposure. *RSC Advances*, 13(13), 8803-8821. <https://doi.org/10.1039/d3ra00789h>
- Putri, F. A., Bramasta, D., & Hawanti, S. (2020). Studi literatur tentang peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran menggunakan model pembelajaran the power of two di SD. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 6(2), 605-610.
- Syahadat, E., & Subarudi. (2012). RANGKA REVISI RENCANA TATA RUANG WILAYAH PROVINSI (Problems on Forest and Land Use System for Revision of Provincial Land Use System). *Jurnal Analisis Kebijakan Kehutanan*, i, 131-143.